

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.¹ Musik merupakan salah satu seni yang terus berkembang pesat di dunia ini. Pada dasarnya musik memberikan pengaruh terhadap sebagian besar kegiatan manusia tidak hanya hiburan, tetapi musik juga digunakan untuk kegiatan yang bersifat religius atau kegiatan ibadah keagamaan. Musik yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dalam Gereja dinamakan musik kontemporer atau musik baru. Konsep musik kontemporer sendiri berhubungan erat dengan waktu atau tempo atau lebih mengedepankan era, karena akan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ester Nasrani mengutip suatu pernyataan Martin Luther bahwa musik sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan, oleh karena itu setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan musik sebagai sarana untuk mengembangkan secara kreatif dalam ibadah kita.² Dengan begitu, musik

¹ <https://kbbi.web.id/musik> diakses: Jumat, 15 September 2023 22:23 WITA.

² Ester Gunawan Nasrani, "Suatu Tinjauan Teologis dan Historis", diunduh dari <http://www.gpdworld.us> 13 April, 21:30 WITA.

menjadi latar teologi dalam mendidik umat dengan tujuan untuk mencerdaskan umat agar berperilaku yang baik sesuai ajaran Gereja dan Alkitab.

Mawene M.Th membagi musik berdasarkan sumbernya menjadi dua, yakni pertama musik instrumental yang bersumber dari alat-alat musik yang dipakai dan Kedua musik vokal yang asalnya dari suara manusia. Pembahasan mengenai musik instrumental dan musik vokal tidak terlepas dengan lagu serta nyanyian. Istilah lagu mengandung arti perpaduan yang harmonis antara nada dan irama sedangkan nyanyian ialah suatu perpaduan yang harmonis antara lagu dan syair dengan arti yang tertentu.³ Tradisi gereja yang bernyanyi adalah kelanjutan dari agama Yahudi yang memberi ruang penting bagi kedudukan nyanyian dalam ibadah di Bait Allah.⁴ Perjanjian Lama telah menguraikan adanya nyanyian-nyanyian umat seperti Kitab Mazmur yang merupakan kitab nyanyian umat Israel dan doa yang dipanjatkan kepada Allah. Nyanyian dalam kitab Mazmur itu berupa pujian dan ratapan dari umat Israel kepada Allah sebagai ungkapan syukur dan pengalaman-pengalaman iman yang dialami oleh umat Israel, sehingga Mazmur memiliki tempat dalam liturgi ibadah di Sinagoge. Tidak hanya berpatokan pada kitab Mazmur, ada pula nyanyian-nyanyian lain di dalam Perjanjian Lama, nyanyian Musa dan Miryam (Kel. 15), Nyanyian syukur Hizkia, Nyanyian Debora (Hak 5.), Nyanyian Hana (1 Sam. 2).⁵ Selain Perjanjian Lama, Perjanjian Baru juga tidak terlepas dengan adanya nyanyian-nyanyian, Yesus juga pernah bernyanyi ketika Ia hendak pergi ke bukit Zaitun bersama dengan murid-murid (Mat. 26:30), Surat-surat Paulus khususnya dalam

³ Mawene, *Gereja yang Bernyanyi*, (Yogyakarta: PBM ANDI 2004), 2-3.

⁴ Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 16.

⁵ E.H. Van Olst, *Alkitab dan Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2011, 8,9.

Surat Efesus menguraikan nasihat Paulus kepada jemaat untuk saling menguatkan seorang dengan yang lain melalui mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani (Ef. 5:19).⁶ Jadi, nyanyian-nyanyian sudah ada dan akan terus ada dalam kehidupan bergereja karena nyanyian merupakan bagian dalam pergumulan iman jemaat yang di dalamnya terdapat pesan-pesan moral, ungkapan syukur dan juga sebagai bentuk pemujaan kepada Tuhan.

Sejarah perkembangan musik dalam ibadah Kristen sendiri terjadi dalam proses yang cukup panjang dimulai dari Gereja perdana (30-590), pada zaman perdana ini sudah nampak perbedaan yang disebut dengan musik intelektual dan musik emosional dimana dalam ibadah gereja perdana dipakai lagu pujian, syukur dan pewartaan. Di samping itu juga cukup banyak disebut pula nyanyian emosional atau nyanyian rohani. Warisan tradisi Yahudi tercampur dengan warisan musik Yunani, bermuara ke musik Gregorian. Bentuk mazmur diambil alih dari Perjanjian Lama, dilengkapi dengan antiphon dan dipakai dalam perjamuan Ekaristi. Perjamuan Ekaristi ini merupakan suatu tindakan pengudusan yang paling istimewa dari Tuhan kepada orang beriman karena terdapat pengorbanan Tuhan dalam rupa tubuh dan darah Tuhan.

Gereja abad pertengahan (590-1492/1517), musik abad pertengahan biasanya dikaitkan dengan kejatuhan Romawi sebagai pembukaannya, terdapat dua gaya musik pada zaman ini seperti drama liturgi, grogerian, tipe sekuensi, kanzone, rondo. Dalam abad pertengahan musik mendapat suatu kedudukan yang cukup di antara ilmu yang lainnya, alasannya karena musik berhubungan dengan kosmos sehingga musik mampu membentuk karakter manusia. Masa

⁶ Mawene, *Gereja yang Bernyanyi*, op.cit., 22.

Reformasi (1517-1570), Marthin Luther (1484-1546) meneruskan tradisi yang telah ada sejak zaman PL dan yang tetap berlaku pada zaman PB. Cara bernyanyi bentuk dialog dan berbalas-balasan dipelihara sepanjang sejarah Gereja dan tradisi Sinagoge Yahudi dipertahankan oleh Luther dalam ibadah yang disebut Misa Jerman. Sekitar tahun 1570 Gereja Protestan terpisah dari Gereja Katolik. Hal-hal yang mendapat perhatian dari nyanyian Lutheran adalah fungsi Chorus dan fungsi procantor. Kemudian Yohanes Calvinis (1509-1564) menjauhkan segala keramaian dangkal dan kurang hikmat dari ibadah. Dari Swiss gereja-gereja calvinis berkembang termasuk Indonesia khususnya NTT dalam GMT. Hal-hal yang terlihat dari nyanyian Gereja Calvinis adalah nyanyian jemaat diutamakan dengan menggunakan nyanyian yang betul-betul Alkitabiah: Mazmur, Cantica, 10 Hukum Tuhan, Bapa kami, Pengakuan iman, selain itu juga peranan prokantor dan chorus untuk mendorong nyanyian jemaat serta ciri khas lagunya ialah bahwa semuanya silabis tanpa nada beritik dan berlekung.

Perkembangan di Gereja-gereja Protestan (1570-1900), Musik zaman barok dianggap mewakili zaman yang sangat rumit dalam berbagai hal, mulai dari melodi, bentuk-bentuk musik dan warna musiknya. Bentuk-bentuk musik yang berkembang pada saat itu adalah opera, arotorio, musik kamar dan instrumentalia. Sejak abad ke-17 choral diiringi organ, musik pertengahan abad 18 berkembanglah filsafat pencerahan dimana manusia lewat daya pikirnya mencapai suatu pengertian diri baru yang makin dewasa dan bebas. Maka hancurlah keterikatan dan berkembanglah cita-cita baru seperti martabat manusia dan kemerdekaan. Musik gereja Protestan pun mengalami kesulitan abad ke-19. Rasionalisme menimbulkan keinginan anti gereja, terbukalah suatu

jurang antara musik seni dan musik gereja karena hidup gereja semakin terjadi pada pinggir masyarakat. Pada abad ke-19 berkembanglah nyanyian ibadat. Di samping Gerakan historis yang begitu luas, maka ciptakan karya musik gereja baru hanya sedikit yang dihasilkan. Karya yang dihasilkan terutama berupa motet-motet dan karya musik instrumen organ. Masa Oikumene/pertemuan antar bangsa dengan kebudayaan masing-masing (1900-an). Musik pada zaman ini tampak pada nyanyian jemaat serta memiliki dua hal yang menonjol yaitu pertama keagungan Tuhan yang nampak dalam ajaran Trinitas dan kedua mengandung pesan terhadap kesalehan manusia. Musik pada zaman ini dikatakan sebagai abad mendatangkan perubahan, juga dalam dunia musik misalnya musik serial dan atonal. Pembaruan musik gereja abad ke-20 diawali dengan suatu dokumen dari Roma, yakni *Motu Proprio* Paus Pius X tahun 1903 yang cukup banyak menentukan perkembangan seterusnya. Dalam dokumen ini untuk pertama kali dikatakan bahwa musik gereja merupakan bagian hakiki dari liturgi artinya tanpa unsur duniawi. Langkah ini disambung oleh gerakan liturgi yang mulai pada tahun 30-an. Dengan demikian sifat sakral dari musik gereja mendapat suatu ketentuan baru karena sebagai bagian integral dalam liturgi.⁷

Musik sangat penting dalam gereja, sebab sebagian besar dari ibadah memanfaatkan unsur nyanyian. Buku-buku nyanyian tentunya diperhatikan oleh gereja-gereja di Indonesia dengan keberadaan Yayasan Musik Gerejawi yang telah menyusun nyanyian-nyanyian berupa *Kidung Jemaat* (1984), *Pelengkap Kidung Jemaat* (1999), *Nyanyikanlah Kidung Baru* (1975), kemudian ada nyanyian *Gita Bakti* milik Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB).

⁷ Johny E. Riwu Radu, "Apresiasi Seni dan Musik Gereja", (Kupang, Fakultas Teologi 2019), 13-27.

Sedangkan lagu-lagu pop rohani telah muncul pada akhir abad ke-18 di Negeri Belanda yang disebut dengan nyanyian-nyanyian rohani. Nyanyian-nyanyian rohani tersebut kemudian diperluas dan membawa pengaruh sampai ke Indonesia yaitu dengan sejumlah nyanyian-nyanyian Injili dari tahun 1807 dan pada tahun 1825 diterjemahkan oleh Pdt. Reint Le Bruijn di Timor menjadi nyanyian-nyanyian yang cocok untuk kebangunan rohani dan bercorak pietis.⁸

David R. Ray mengatakan jika sebuah gereja ingin ibadahnya lebih autentik dan kontekstual atau sesuai dengan keadaan jemaat, ibadah tersebut harus mampu membawa umat merefleksikan bagaimana hidup sebagai jemaat yang sesungguhnya secara kultural, mengerti waktu serta mengerti bahwa hidup dalam hadirat Tuhan. Musik yang dipilih dengan baik, ditempatkan dengan baik, akan mengubah ibadah yang luar biasa menjadi suatu pemandangan yang indah akan anugerah Allah.⁹

Musik kontemporer rohani dengan seluruh bentuk genrenya adalah seni yang hadir dalam gereja yang dibuat sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan dengan segala keindahannya. Inilah yang menjadi tujuan utama dan paling utama dari semua respon positif gereja tentang budaya yang hadir dalam gereja. Alasan dan tujuan lain adalah sifatnya menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan orang percaya. Memenuhi tujuan utama tersebut diperlukan perhatian penuh para musisi dan juga gereja sebagai penyelenggara agar menghadirkan musik rohani yang tidak membuat perhatian jemaat berubah akibat pengaruh dari apa yang didengarnya. Seni yang hadir dalam gereja harus mampu memunculkan sesuatu

⁸ Christian de Jonge. *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2008), 186.

⁹ David R Ray, *Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009), 151

yang dapat membawa jemaat menyatakan imannya baik dalam penyembahan yang sikapnya tunduk dalam memasuki hadirat Tuhan dan juga pujian yang sorak-sorak untuk mengagungkan nama Tuhan dengan segala kemegahannya.

Dalam tahun-tahun setelah GMIT berdiri disusun suatu Tata Gereja yang mengatur penyelenggaraan hidup dan Pelayanan GMIT mulai tahun 1947, 1952, 1958, 1970, 1973, 1987, 1999, 2010, 2015 sampai sekarang. Usaha yang dilakukan GMIT salah satunya adalah Bidang Liturgi. Semula liturgi yang digunakan dalam ibadah adalah liturgi dari Komisi Liturgi GPI, namun tidak berjalan dengan baik, maka disusunlah liturgi-liturgi untuk semua ibadah GMIT yang mengalami perkembangan dan penyempurnaan sampai tahun 1987. Nyanyian yang digunakan dalam ibadah-ibadah GMIT adalah Mazmur, Nyanyian Rohani, Sekarang Bersyukur I dan II, dan Kidung Jemaat. Khusus untuk jemaat-jemaat di Timor Tengah Selatan digunakan pula Sit Knino. Dewasa ini dalam beberapa jemaat dan dalam sidang-sidang Gerejani tertentu dipakai pula beberapa nyanyian dari Tahlil dan nyanyian Dua Sahabat Lama.¹⁰ Tradisi GMIT rupanya ada kesepakatan bersama untuk menggunakan nyanyian-nyanyian gereja yang dapat diterima bersama yakni berupa Kidung Jemaat (KJ) Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ) Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB) dan juga lagu-lagu pop rohani namun setiap gereja diberi catatan agar ada keseimbangan dalam menggunakan nyanyian jemaat baik itu nyanyian-nyanyian secara eukumenis maupun lagu-lagu pop rohani. Dalam hal ini terlihat bahwa GMIT sudah memakai nyanyian pop rohani dalam ibadah-ibadah, contohnya dalam

¹⁰ Johny E. Riwu Radu, "Apresiasi Seni dan Musik Gereja", (Kupang, Fakultas Teologi 2019), 33-34.

ibadah minggu, ibadah penguburan orang mati, bahkan GMIT juga merencanakan ibadah ekspresif (Semi KPI) pada setiap akhir bulan dengan menggunakan nyanyian pop rohani.

Seorang Pendeta di Jemaat GMIT Karmel Fatululi mengatakan bahwa perihal pemilihan instrumen musik dalam jemaat menjadi pertentangan jemaat, antara orang tua yang masih mempertahankan nyanyian lama atau klasik (himne) dan kaum muda yang menginginkan nyanyian Pop Rohani atau kontemporer yang bersifat lebih dinamis dalam hal pola ritmik, progresi melodik, dan harmoniknya.¹¹ Penyajian musik di dalam gereja sering menjadi penyebab bentrokan antar generasi. Tidak semua orang dapat mengikuti nyanyian dan merasa nyaman dengan musik yang digunakan oleh gereja di masa kini. Namun demikian, musik Kristen kontemporer sudah menjadi satu bagian dari pekabaran Injil yang berusaha menarik perhatian kaum muda.

Penggunaan nyanyian pop rohani (musik kontemporer) dalam gereja masa kini mengalami persoalan. Jemaat yang merasa kering ketika pujian yang dilantunkan tidak dapat mengekspresikan kerinduannya untuk beribadah dan tidak mampu menyentuh emosinya lebih memilih untuk mengikuti ibadah yang diadakan oleh gereja lain, yang dinilai lebih mampu mengakomodasi kebutuhannya untuk bersekutu bersama Allah. Permasalahan ini ditemukan pada saat menyaksikan langsung jalalannya Ibadah di Jemaat GMIT Karmel Fatululi, yaitu kesenjangan antara orang tua dan anak muda dengan pemahaman orang tua lebih menyukai Nyanyian Himne dengan bentuk musik klasik, sedangkan anak muda lebih menyukai nyanyian pop rohani dengan bentuk musik kontemporer

¹¹ Yabes Runesi, *Wawancara*, Fatululi, 2 Mei 2023

atau kekinian. Selain itu juga liturgi kebaktian minggu ekspresif (Semi KPI) menggunakan musik kontemporer yang dikeluarkan oleh GMIT tidak dilaksanakan di Jemaat GMIT Karmel Fatululi. Akibatnya ada beberapa anak muda yang memilih untuk bergerja di denominasi lain termasuk anak Majelis Jemaat harian (bendahara) GMIT Karmel Fatululi, dikarenakan penggunaan musik kontemporer dalam gereja yang dibatasi penyajiannya.¹² Permasalahan musik gereja memang tidak menjadi faktor utama berpindahannya anggota Gereja ke gereja lain, tetapi salah satu hal yang menyebabkan anggota jemaat (terutama kaum muda yang telah menempuh pendidikan di luar kota) merasa lebih nyaman beribadah di denominasi lain karena kurang mendapatkan rasa lewat sentuhan musik yang disajikan oleh GMIT.

Dalam Persoalan pemahaman musik kontemporer di Jemaat GMIT Karmel Fatululi, maka penulis akan meneliti lebih jauh tentang fenomena penggunaan musik kontemporer dengan skripsi yang berjudul “Suatu Tinjauan Teologis terhadap Musik Kontemporer dalam Liturgi Ibadah di Jemaat GMIT Karmel Fatululi dan Implikasinya bagi GMIT”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Konteks Jemaat GMIT Karmel Fatululi?

¹² Epi Mooy, Nia Foeh, Lili Ena, Welda Masiweni, Jimy saridaka, dan Jenet Meno Bire, *Wawancara*, Fatululi, 8 Mei 2023.

2. Bagaimana Pemahaman Warga Jemaat GMT Karmel Fatululi Terhadap Musik Kontemporer Dalam Liturgi Ibadah?
3. Bagaimana Refleksi Teologis dan Implikasinya bagi Jemaat GMT

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk memahami pandangan jemaat tentang Musik Kontemporer dalam Liturgi Gereja.
2. Untuk memahami tanggapan teologis dan analisis tentang Musik Kontemporer dalam Liturgi Gereja.
3. Untuk memahami refleksi teologis tentang Musik Kontemporer dalam Liturgi Gereja serta implikasinya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menekankan dan memperjelas makna musik Kontemporer khususnya dalam liturgi di jemaat. Untuk itu maka penulis berusaha untuk mengkaji lebih dalam Pemahaman Musik Kontemporer dalam jemaat.

E. Metode Penulisan

1. Metode Penelitian
 - Metode penelitian merupakan tahap atau langkah-langkah yang akan digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan sejumlah data atau

informa. Metode yang penulis pilih ialah metode penelitian kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang deskriptif untuk merumuskan masalah yang diangkat. Dalam pendekatan kualitatif, penelitian tidak dimulai dari teori melainkan dari kenyataan atau fakta, sehingga metode yang akan digunakan ialah metode penelitian lapangan. Dalam melakukan penelitian, penulis berinteraksi bersama responden untuk mengetahui apa yang dialami dalam dunia sekitar mereka.¹³

- Teknik Pengumpulan Data. Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga jenis data, yaitu:
 - Hasil pengamatan (observasi). Peneliti mengamati dan mendeskripsikan kondisi yang ada.
 - Hasil wawancara. Cara memperoleh data dengan tatap muka antara pewawancara dan responden berupa tanggapan mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, dan perasaan.
 - Telaah dokumen. Sering kali telaah dokumen dikenal dengan data sekunder, di mana data-data diperoleh melalui catatan harian, surat-surat, catatan resmi, buku-buku, jurnal dan media masa¹⁴
- Lokasi Penelitian. Penulis melakukan penelitian di Jemaat GMIT Karmel Fatululi, Klasis Kota Kupang. Penulis memilih jemaat ini sebagai lokus karena perbedaan pemahaman tentang musik kontemporer di masa kini.

¹³ Tim Dosen STT Jaffray, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016), 32.

¹⁴Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 73.

- Populasi dan Penarikan Sampel. Populasi merupakan subjek yang diteliti dalam suatu wilayah.¹⁵ Dalam hal ini, Jemaat GMT Karmel Fatululi yang berjumlah 2.240 jiwa sebagai subjek dalam penelitian. Sedangkan untuk teknik penarikan sampel (purposive sampling), merupakan bagian kecil dari jumlah populasi yang ditentukan sebagai responden dalam pengambilan data. Dengan kata lain, dalam teknik penarikan sampel akan dipilih beberapa di antara populasi.¹⁶

Daftar Informan

No.	Informan	Keterangan
1.	Majelis Jemaat berjumlah 10 orang.	Memiliki kewenangan dalam memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan peneliti
2.	UPP Muger (ketua dan sekretaris)	Koordinator penataan Musik dalam Gereja
3.	Jemaat (Orang tua 16 orang dan Pemuda 16 orang)	Mereka yang mengalami hal tersebut.

- Penulis juga menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁷ Penelitian kepustakaan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan kepustakaan dalam hal ini buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan sebagainya. Kajian kepustakaan harus

¹⁵ *Ibid.*, 61-62.

¹⁶ Tim Dosen STT Jaffray, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016), 21.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 5th ed (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), 3-4

menghimpun teori-teori atau konsep-konsep yang terkait dengan aspek penelitian baik aspek utama maupun penjabarannya.¹⁸ .

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif-analitis-reflektif, untuk mendeskripsikan apa yang akan dikaji, menganalisis dan merefleksikannya dalam konteks yang dihadapi. Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masalah musik kontemporer yang terjadi di Jemaat GMIT Karmel Fatululi dan analisa penulis gunakan untuk menganalisa pemahaman jemaat tentang musik kontemporer dan praktik yang dilakukan. Sedangkan reflektif digunakan untuk merefleksikan pemahaman jemaat tentang musik kontemporer.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan dipakai penulis adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika

BAB I : Penulis mendeskripsikan mengenai Jemaat GMIT Karmel Fatululi: letak geografis, sejarah singkat jemaat, struktur organisasi, data warga jemaat, keadaan warga jemaat, dan masalah dalam jemaat

¹⁸ Dr. Ibrahim MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2015,53

BAB II : Penulis menganalisis tanggapan jemaat mengenai musik kontemporer dalam liturgi ibadah di Jemaat GMIT Karmel Fatululi, memaparkan hasil penelitian dan analisis.

BAB III : Penulis melakukan refleksi teologis dan implikasinya bagi GMIT